KONTROVERSI PEMIKIRAN HADITS MAHMUD ABU RAYYAH (Sebuah Kajian Kritis-Komparatif)

Nurkholis Sofwan

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman

Jl. Nurul Iman No. 1 Ds. Warujaya Rt. 01/01 Kec. Parung Kab. Bogor 16330

Email: nurkholis.sofwan12@yahoo.com

No. Tlp/WA: xxx xxx xxx

Diterima: 24 Maret 2020; Diperbaiki: 3 April 2020; Disetujui: 9 April 2020

Abstract

This paper aims to analyze of Mahmoud Abu Rayyah's thinking about hadith considered controversial. Although he is an East, but thought much in tune with the group the West. In between the opinions controversial is about standing of hadith that is different from the Sunnah, especially in the writing of hadith, dismantle of establishment equity theory of companions, and doubted the credibility of the companions of Abu Hurairah. The whole of his opinion is eventually denied by some contemporary Muslim scholars. This paper concludes that the thought of Mahmud Abu Rayyah against hadith has many drawbacks, especially about the history of the writing of hadith and doubts against Abu Hurairah, which contradicts with his own opinion.

Keywords: Mahmoud Abu Rayyah, Hadits.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah yang dinilai kontroversial. Meskipun ia seorang "Timur", namun pemikirannya banyak yang selaras dengan golongan "Barat." Di antara pendapat kontroversialnya adalah tentang kedudukan Hadits yang berbeda dengan sunnah, terutama dalam hal penulisan Hadits, membongkar kemapanan teori keadilan sahabat, dan meragukan kredibilitas sahabat Abu Hurairah. Seluruh pendapatnya tersebut pada akhirnya dibantah oleh beberapa sarjana muslim kontemporer. Tulisan ini menyimpulkan bahwa pemikiran Mahmud Abu Rayyah terhadap Hadits memiliki banyak kelemahan, terutama tentang sejarah penulisan Hadits dan keraguannya terhadap Abu Hurairah, yang justru bertentangan dengan pendapatnya sendiri.

Kata Kunci: Mahmud Abu Rayyah, Hadits.

Pendahuluan

Secara historis, Hadits sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an telah dijaga keotentikannya sejak masa Nabi Saw. Meski demikian, kodifikasi Hadits yang terjadi pada akhir abad ke-2 Hijriah, dijadikan senjata bagi para orientalis Barat untuk menghakimi dan meruntuhkan keyakinan kaum Muslim 'terhadap Hadits. Mereka menilai bahwa Hadits merupakan teks-teks agama yang diragukan keasliannya (tidak otentik).² Banyaknya pemikiran dan metodologi yang digunakan golongan Barat dalam meneliti Hadits, membuat cakrawala keilmuan dunia Timur semakin terbuka dan berkembang. Hal ini terlihat pada era klasik, ulama *mutaqaddimin* menilai Hadits sebagai sesuatu yang sakral, sehingga mereka tidak mengkritisnya secara komprehensif, baik dari segi *sanad* maupun *matan*. Bahkan, metodologi yang digagas para ulama *mutaqaddimin* dalam mengkritik Hadits dinilai stagnan. Berbeda dengan ulama *mutakhirin* di era kontemporer, yang cenderung lebih banyak mengoreksi dan mengkritisi Hadits secara komprehensif.

Beberapa sarjana muslim kontemporer yang terkenal dengan pemikirannya yang menembus batas kemapanan adalah Muhammad Abduh,

Rasyid Rida, dan muridnya, yaitu Mahmud Abu Rayyah. Meski demikian, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha lebih cenderung pada penolakan mereka terhadap *taqlid mazhab*. Sementara Mahmud Abu Rayyah lebih memusatkan perhatiannya terhadap Hadits. Ia menilai bahwa kesakralan suatu Hadits perlu dipertanyakan. Menurutny, terdapat beberapa sahabat yang diragukan kredibilitasnya, sehingga hal ini memicu kontroversi yang cukup tajam di kalangan sarjana Muslim.

Pemikiran Mahmud Abu Rayyah tersebut merupakan pemikiran yang tidak jauh berbeda dengan pemikiran Barat, yang dapat meruntuhkan keimanan umat muslim terhadap Hadits. Bahkan, ia sering disebut sebagai pengingkar sunnah di era kontemporer. Pemikirannya tersebut boleh jadi dipengaruhi oleh pemikiran para orientalis Barat. Karena pada dasarnya, para orientalis memiliki tujuan tertentu tentang cara sudut pandang terhadap Islam. Mulai dari prasangka hingga apresiasi terhadap sumber-sumber ajaran Islam.

Tulisan ini utamanya menganalisis pemikiran Mahmud Abu Rayyah yang dinilai kontroversial. Pembahasan dalam tulisan ini dimulai dari biografi Mahmud Abu Rayyah, pemikiran kontroversialnya terhadap Hadits dalam kitab *Adwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, hingga bantahan dari para sarjana Muslim kontemporer yang lain. Pemikiran Abu Rayyah terhadap Hadits, penulis batasi pada pembahasan tentang sejarah

¹ Muḥammad 'Ajjaj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabl at-Tadwīn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 92-93.

² Mohamad Sobirin, "Hermeneutika Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Kitab *Adhwa' 'Ala al-Sunnah al-Nabawiyyah*: Kajian 'Adalah al-Sahabah," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits* 15, no. 1 (Januari 2014): h. 113.

penulisan Hadits, keadilan sahabat, dan keraguannya terhadap sahabat Abu Hurairah.

Pembahasan

A. Abu Rayyah: Biografi dan Kontroversi Pemikiran Haditsnya

Nama aslinya adalah Mahmud Abu Rayyah atau lebih dikenal dengan Abu Rayyah. Ia dilahirkan pada tahun 1889 M. dan meninggal pada tahun 1970 M.³ Abu Rayyah merupakan salah satu tokoh intelektual muslim yang kontroversial di Mesir. Pemikirannya sering dikategorikan sebagai “ingkar sunnah” modern. Pada usia muda, Abu Rayyah mengikuti pendidikan di Madrasah *al-Da’wah wa al-Irsyad* yaitu lembaga dakwah yang didirikan oleh Muhammad Rasyid Ridha. Selain di tempat tersebut, Abu Rayyah juga mengikuti sekolah khusus teologi lokal. Abu Rayyah tumbuh menjadi pemuda yang menyimpan kekaguman luar biasa terhadap Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, terutama gagasan-gagasan keduanya seputar penolakan terhadap *taqlid*, khususnya *taqlid* terhadap mazhab. Abu Rayyah tertarik untuk melakukan penelitian tanpa perlu secara otomatis tunduk kepada teori-teori para ulama atau sarjana yang lebih senior. Abu Rayyah merasa muak atas sikap pasif (*jumud*) para ulama atau sarjana masa itu, serta tidak adanya imajinasi atau inspirasi dalam diri mereka, menjadi tujuan

utama Abu Rayyah untuk menerobos rintangan *taqlid* yang bersifat merusak ini, yang dalam pandangannya merupakan penyebab terjadinya kemunduran dalam Islam.⁴

Tulisan-tulisan Abu Rayyah pada umumnya terbentuk dari keahliannya di bidang sastra. Sebagian hidupnya dicurahkan untuk menulis dan menganalisa kajian-kajian sastra dan literatur Arab, termasuk kajian Hadits. Ketika ia menemukan tata bahasa Hadits yang tidak sesuai dengan kaidah, bahkan tidak mengandung cita rasa sastra, ia mempertanyakan dengan serius “apakah memang betul itu sabda kenabian?”. Karena menurutnya, sabda kenabian pasti mempunyai cita rasa sastra yang tinggi dan mustahil tanpa makna, ataupun sia-sia bahkan tidak etis untuk diucapkan oleh seorang nabi. Salah satu Hadits yang ia ragukan adalah Hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dari Abu Hurairah, bahwa “Bila setan mendengar seruan untuk shalat (adzan) maka ia lari seraya terkentut-kentut”. Hadits ini diragukan Abu Rayyah karena redaksinya yang dianggap kurang etis diucapkan oleh seorang nabi. Dengan alasan ini pula, integritas Abu Hurairah dipertanyakan oleh Abu Rayyah.⁵

Meski demikian, pemikiran Abu Rayyah terhadap sunnah pada prinsipnya memiliki pandangan yang sama dengan para ulama sebelumnya.

---

³ Sochimim, “Telaah Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Buku *Adwa’ ‘Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah*,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 2 (Desember 2012): h. 274.

---

⁴ G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadits di Mesir (1890-1960)* (Bandung: Mizan, 1999), h. 59.

⁵ Mohamad Sobirin, “Hermeneutika Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Kitab *Adhwa’ ‘Ala al-Sunnah al-Nabawiyyah..*,” h. 116

Dalam hal ini ia sepakat dengan pendapat Ibn Taimiyah, al-Jurjani dan lainnya, bahwa *Sunnah* adalah:

ما أضيف إلى النبي من قول أو فعل أو تقرير⁶

“Segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan.”

Abu Rayyah tidak menyangkal bahwa Hadits Nabi Saw bernilai tinggi dari suatu kesahihan apabila diriwayatkan dengan tanpa perubahan. Penelitian terhadap enam kitab Hadits telah membuatnya yakin bahwa para ahli Hadits masih menganggap kritik sanad sebagai satu-satunya metode untuk mengkritik Hadits. Bahkan metode yang telah dilakukan pada abad pertengahan tersebut masih dipraktikkan hingga saat ini. Oleh karena itu, ia menilai bahwa para ahli Hadits tidak terlalu memperhatikan kritik terhadap matan Hadits sebagai kriteria yang sah, apakah matan tersebut benar-benar layak atau tidak.⁷

Dalam memahami Hadits Nabi Saw, Abu Rayyah juga banyak menggunakan argumen yang diambil dari disiplin modern, sebagaimana yang telah ia tulis dalam Kitab *Adwa’ ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. Ia menganggap bahwa setiap Hadits yang bertentangan dengan sains, maka derajatnya adalah *da’if* (lemah). Menurut pengakuannya, Abu Rayyah tidak merasa terpengaruh oleh

pemikiran atau teori-teori orientalis. Alasannya adalah bahwa ia tidak mengerti bahasa lain selain bahasa Arab, dan tidak pernah mendengar nama tokoh orientalis yang telah melakukan penelitian Hadits.⁸

Perbedaan mendasar antara Abu Rayyah dengan Rasyid Ridha adalah terletak pada pandangan tentang integritas Abu Hurairah. Abu Rayyah lebih keras mengkritik Abu Hurairah dengan sikap apriori, sedangkan Rasyid Ridha mengkritik Abu Hurairah dengan memberikan alasan bernada moderat. Sehingga ia jarang diserang dalam masalah-maslaah yang terkait dengan Hadits. Bahkan, argumentasi Rasyid Ridha terkadang cenderung mencari solusi dari sebuah masalah. Solusi yang ia berikan terkadang memuaskan dirinya, namun terkadang juga membuat ia diserang oleh paham yang tidak sependapat dengannya.⁹

Abu Rayyah juga memberikan kritikan yang serius terhadap ulama-ulama al-Azhar dengan mengatakan bahwa ulama al-Azhar telah terpenjara oleh pemikiran empat imam Mazhab. Mereka tidak ingin melakukan kajian lagi terhadap persoalan-persoalan yang berkembang dan terjadi pada umat Islam. Keadaan tersebut diperparah dengan adanya sikap tidak kritis terhadap setiap perkataan yang dinisbatkan kepada Nabi Saw. Keberanian Abu Rayyah inilah yang kemudian mendapatkan kritikan yang

---

⁶ Mahmud Abu Rayyah, *Adwa’ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* (Makkah: Dar al-Ma’arif, 1975), h. 38-39.

⁷ Juynboll, *Kontroversi Hadits di Mesir...*, h. 61

---

⁸ Sochimim, “Telaah Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Buku *Adwa’ Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah*” ..., h. 276

⁹ Juynboll, *Kontroversi Hadits di Mesir...*, h. 62

tajam di kalangan ulama al-Azhar.¹⁰ Di antara pemikiran Abu Rayyah yang begitu fenomenal mengkritisi berbagai pemahaman tentang Hadits di antaranya yaitu:

1. Kedudukan Sunnah-Hadits

Mahmud Abu Rayyah dalam *muqaddimah* kitab *Adwa' 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, mengatakan bahwa Sunnah Nabi memiliki kedudukan yang tinggi dan membutuhkan pemahaman dan perlakuan yang istimewa. Ia menilai bahwa para ulama selalu menggunakan paradigma lama dan terkesan jumud (pasif dan tidak berubah sama sekali) dalam memahami Hadits Nabi Saw. Ia tidak menyangkal nilai tinggi dari sebuah Hadits sahih. Ia menegaskan bahwa jika perkataan Nabi Saw diriwayatkan tanpa distorsi atau perubahan, maka akan diperoleh suatu bentuk yang masih ideal dan orisinal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Hadits yang tidak sahih, namun tetap masuk ke dalam enam kitab Hadits yang diyakini telah diseleksi dengan ketat. Abu Rayyah dalam kitab *Adawa'*-nya menyatakan bahwa Imam al-Bukhari menyeleksi kurang lebih 2600 Hadits yang dianggap valid dari 300 ribuan Hadits. Hal tersebut membuktikan bahwa Hadits pada umumnya adalah palsu (*mawdhu'*) atau paling tidak derajatnya lemah (*dha'if*). Ia menegaskan bahwa pada zaman itu

(era Imam al-Bukhari), betapa pervasif dan luasnya persebaran Hadits-Hadits yang tidak valid.¹¹

Berbeda dengan pandangannya tentang sunnah, Abu Rayyah mendudukan sunnah dalam Islam di posisi kedua setelah al-Qur'an. Sebab sistem periwayatannya secara mutawatir dan tertulis sehingga tidak mungkin terdapat keraguan atasnya. Tetapi berbeda dengan Hadits, yang dianggap bahwa sistem periwayatannya tidak dengan cara mutawatir, sehingga mudah terjadi keterputusan dalam periwayatan dan bahkan materinya. Kemudian, Abu Rayyah juga membagi sunnah menjadi dua, yaitu *sunnah qauliyyah* dan *sunnah 'amaliyah*. *Sunnah 'amaliyyah* memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan dengan *sunnah qauliyyah*. Sebab *sunnah 'amaliyah* dianggap telah jelas bahwa perbuatan tersebut dilakukan secara langsung oleh Rasulullah Saw. Meski demikian, keduanya tetap sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an.¹²

2. Penulisan Hadits

Dalam hal penulisan Hadits, Mahmud Abu Rayyah berkesimpulan bahwa penulisan Hadits pada masa Nabi Muhammad Saw telah dilarang.¹³ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw dalam riwayat

---

¹⁰ Mohamad Sobirin, "Hermeneutika Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Kitab *Adhwa' 'Ala al-Sunnah al-Nabawiyyah..*", h. 116

---

¹¹ Mohamad Sobirin, "Hermeneutika Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Kitab *Adhwa' 'Ala al-Sunnah al-Nabawiyyah..*", h. 117.

¹² Juynboll, *Kontroversi Hadits di Mesir*. h. 39.

¹³ M. Abu Rayah, *Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah...*, h. 23

Ahmad, Muslim, al-Darimi, al-Tirmidzi dan al-Nasa'i dari Abi Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا سِوَى الْقُرْآنِ فَمَنْ كَتَبَ
عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ¹⁴

“Jangan kalian tulis sesuatu dariku selain dengan Al-Qur'an maka barangsiapa menulis tentangku selain Al-Qur'an maka hapuslah ia.”

Selanjutnya, Abu Rayyah mengutip dalam kitab *Tadzkirah al-Huffadz* karya al-Dzahabi yang menyatakan bahwa sesungguhnya kalian telah berbicara tentang Rasulullah Saw, Hadits Nabi Muhammad Saw yang kalian berselisihan di dalamnya.¹⁵ Sedangkan riwayat yang berindikasi boleh menulis Hadits adalah sebagaimana sabda Nabi Saw:

اَكْتُبُوا لِأَبِي شَاةَ¹⁶

“Tulislah untuk Abi Syah”.

Dalam hal ini, Abu Rayyah berpandangan bahwa Hadits yang bisa digunakan adalah pelarangan menulis Hadits, sebab Hadits ini

datang belakangan dari Hadits yang memberikan izin penulisan Hadits, alasannya adalah sebagai berikut:

- Sahabat tidak menulis Hadits, sebab adanya pelarangan ini setelah wafatnya Rasulullah Saw, sedangkan Hadits yang membolehkan menulis Hadits terjadi pada peristiwa *fathul Makkah* dan *khutbah Haji Wada'*.
- Sahabat tidak membukukan dan menyebarkan Hadits. Seandainya mereka melakukan ini tentunya terdapat riwayat yang mutawatir yang menyatakan mereka telah melakukannya.¹⁷

Adapun pencatatan secara tekstual literatur Hadits, menurutnya sulit untuk dipercaya. Karena pencatatan terhadap Hadits dilakukan setelah dua ratus tahun dari wafatnya Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, bertolak dari cara pencatatan Hadits dengan jarak waktu yang begitu lama, ditambah lagi dengan percampuran naskah dengan yang bukan Hadits. Maka keotentikan Hadits menjadi sulit untuk dipercaya. Meskipun dalam hal ini, para ulama telah berusaha memilah dan memilih antara Hadits dengan yang bukan Hadits sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab Musnad dan kitab-kitab Hadits lainnya.¹⁸

Abu Rayyah juga menilai bahwa pada hafalan di dalam pen-

¹⁴ Dalam catatan kitabnya dinyatakan semua bentuk Hadits ini disepakati hanya secara makna. Sedangkan lafaznya bervariasi. Mahmud Abu Rayyah, *Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, h. 46. Hadits dengan redaksi variasi lain terdapat tetapi maknanya sama, sebagaimana dalam riwayat Ahmad (jilid 13, Hadits No. 11362, h. 39), Muslim (4/2298, No. 3004), Abu Ya'la (2/416, No. 1209), al-Darimi (1/130, No. 450), Ibn Hibban (14/147, No. 6254).

¹⁵ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, terj. Ali Musthafa Yaqub, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994), h. 337.

¹⁶ M. Abu Rayah, *Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah...*, h. 266.

¹⁷ M. Abu Rayah, *Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah...*, h. 26.

¹⁸ M. Abu Rayah, *Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah...*, h. 22.

tadwin-an Hadits tersebut, terdapat suatu keganjilan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa Hadits-Hadits Nabi Saw tidak dicatat pada masa hidupnya juga tidak pada masa sahabat besar dan tabi'in. Oleh karena itu, pen-*tadwin*-an ini dibangun secara luas hanya pada abad ke 2 H atau akhir masa Bani Umayyah ketika masa kepemimpinan 'Umar bin Abdul 'Aziz, hanya berpegang pada hafalan. Hafalan tersebut sehingga terdapat keganjilan yang diperselisihkan. Lebih jauh, Abu Rayyah berpandangan bahwa karya 'Abdullah bin 'Amr yang berjudul *as-Shadiqah* tidak ada artinya. Abu Rayyah juga menuduh Ibn Syihab az-Zuhri (w. 123 H) melakukan penulisan Hadits karena tekanan dari Bani Umayyah.¹⁹

3. Keadilan Sahabat

Sahabat dalam periwayatan Hadits, sebagaimana dinyatakan Ibn Hajar al-'Asqalani menyatakan bahwa sahabat adalah orang yang bertemu dengan Rasulullah Saw, beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan Islam. Jadi, yang dapat dianggap sebagai sahabat adalah mereka yang memenuhi kriteria di bawah ini:

- a. Bertemu dengan Nabi Saw dan menerima dakwahnya (lama atau sebentar)
- b. Meriwayatkan Hadits dari Nabi Saw ataupun tidak

- c. Ikut berbaiat pada Nabi Saw ataupun tidak
- d. Sempat melihat Nabi saw, sekalipun tidak pernah duduk menemani atau tidak pernah melihat Nabi karena sebab tertentu (seperti orang buta).²⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan 'adil dalam periwayatan Hadits adalah perawi yang dianggap *dhabith* (kuat hapalan), tidak ada 'illat (cacat) dan *syadz* (diragukan). Dengan demikian, yang dimaksud dengan keadilan sahabat adalah setiap sahabat yang meriwayatkan Hadits, riwayatnya dianggap shahih terlepas dari dusta, kecacatan dan lain sebagainya.

Adapun mengenai keadilan sahabat, Muhammad Abu Rayyah memberikan pendapat yang menurutnya berkaitan dengan Hadits tentang:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا
أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.²¹

"Telah memberitakan pada kami Muhammad bin 'Isya, telah menceritakan pada kami Husyaim, telah memberitakan pada kami Abu Zubair dari Jabir berkata, bersabda Rasulullah Saw: Barangsiapa

²⁰ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* (Bairut: Dar al-Fikr, 1985), h. 101-102.

²¹ Mahmud Abu Rayyah, *Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah...*, h. 267.

¹⁹ M. Abu Rayah, *Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah...*, h. 22.

berdusta atas namaku dengan sengaja maka tempatnya neraka."

Menurutnya, kata مُتَعَمِّدًا (dengan sengaja) dalam Hadits tersebut, tidak terdapat dalam berbagai versi lain yang sampai kepada kita dari para sahabat besar. Abu Rayyah menyatakan bahwa kata itu dapat dimasukkan dengan cara *idraj*²² dengan alasan untuk membebaskan para sahabat dari tuduhan. Karena secara tidak disengaja mereka telah menduga sabda Nabi Muhammad saw, atau mereka yang telah menduga-duga perihwal tentang Nabi Muhammad saw dengan alasan memajukan jalan Islam. Lafaz مُتَعَمِّدًا dalam Hadits tersebut statusnya lemah, ia tidak kuat dalam riwayat sahabat besar. Abu Rayyah menegaskan bahwa tidak seorang pun mengatakan مُتَعَمِّدًا (dengan sengaja) dari periwayat Imam Hadits kecuali dari Ibnu Zubair.²³

Prasangka tersebut ditujukan untuk menyatakan bahwa suatu *kidzb* (kebohongan) telah terjadi di kalangan para sahabat. Jika memang

demikian, maka semua Hadits dari mereka harus diuji ulang. Sedangkan hal itu tidak mungkin dilakukan. Argumen lain yang coba dikemukakan Abu Rayyah adalah untuk mengugurkan sistem *keadilan para sahabat* secara kolektif, dengan adanya perdebatan yang terjadi di kalangan para sahabat akibat kecurigaan terhadap pemalsuan dan *bertambahnya Hadits*.

4. Kritik terhadap Abu Hurairah

Abu Rayyah menggugat integritas Abu Hurairah sebagai perawi dengan berbagai tuduhan, di antaranya adalah ia terlalu banyak meriwayatkan (lebih dari lima ribu Hadits) apa yang sebenarnya tidak pasti diucapkan oleh Nabi saw dalam waktu yang singkat. Ia hanya bersama Nabi sekitar tiga tahun, sebagian besar Haditsnya ia tidak mendengar dari Nabi secara langsung, akan tetapi ia mendengar dari sahabat dan tabi'in. Apabila setiap sahabat dinyatakan '*adil* sebagaimana jumhur ulama Hadits, maka para tabi'in juga sama demikian adanya.²⁴

Di antara Hadits dari Abu Hurairah yang dianggap Abu Rayyah ganjil karena tidak memiliki retorika untuk diterima yang mengatasnamakan Nabi yaitu:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ إِذَا نَوَدَى لِلصَّلَاةِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأَذُّبَ فَإِذَا قَضَى التَّأَذُّبَ أَقْبَلَ حَتَّى ثَوَّبَ بِالصَّلَاةِ أَذْبَرَ حَتَّى

²² *Idraj* adalah sisipan kata yang terdapat dalam matan Hadits. *Idraj* terjadi dengan tujuan memberikan penjelasan terhadap lafaz matan (teks) Hadits yang sulit, hukum-hukum tertentu atau mengambil hukum dari Hadits Nabi Muhammad Saw. Tujuan ini menyebabkan dibolehkannya terjadinya *idraj* dalam Hadits dengan cacatan bahwa redaksi *idraj* tersebut benar-benar diketahui bukan dari Nabi Muhammad Saw. Di luar tujuan tersebut, *idraj* dikum haram dan Haditsnya menjadi *dha'if*.

²³ Mahmud Abu Rayyah, *Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah...*, h. 60.

²⁴ Mahmud Abu Rayyah, *Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah...*, h. 218-219.

إذا قضى التَّوْبِيبُ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَنَفْسِهِ²⁵

“Dari Abu Hurairah, apabila diserukan shalat maka syetan pun lari sampai terkentut-kentut sehingga ia tidak mendengar adzan, apabila telah selesai adzan maka dia datang. Kemudian, ketika ia kembali melakukan shalat maka syetan pun lari, apabila selesai seruan shalat ia kembali sehingga jelas sama antara orang tersebut dan dirinya.”

Abu Rayyah mengingatkan bahwa Abu Hurairah masuk Islam ketika ia bergabung bersama Nabi saw dalam peristiwa Khaibar pada tahun 7 H/ 629 M, ini dapat ditemukan dalam berbagai sumber. Abu Hurairah juga dituduh sebagai seorang pemalas yang tidak memiliki pekerjaan tetap selain mengikuti Nabi saw. kemanapun beliau pergi, juga merupakan orang yang rakus terutama setelah beliau mendapatkan posisi penting sebagai Gubernur pada masa Dinasti Bani Umayyiah.²⁶

B. Bantahan Para Sarjana Muslim terhadap Pemikiran Abu Rayyah

Ulama konservatif pada masa ini tidak sependapat dengan Abu Rayyah. Perwayatan secara lisan yang akhirnya memunculkan himpunan kitab-kitab Hadits seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim* dan lain-lain, merupakan

metode yang hampir tidak ada cacatnya untuk melestarikan kesucian materi Hadits.²⁷ Adapun bantahan terhadap Abu Rayyah tersebut terdiri dari:

1. Penulisan Hadits

Tadwin Hadits atau koodifikasi Hadits adalah proses pembukuan Hadits secara resmi yang dilakukan atas instruksi khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai Khalifah Bani Umayyah yang ke-8, memerintah dari tahun 99 H sampai 101 H. Ia merasakan adanya kebutuhan yang sangat mendesak dalam memelihara Hadits. Untuk itulah, ia mengirimkan surat perintah ke seluruh wilayah kekuasaannya agar setiap orang yang hafal Hadits, menuliskannya dan membukukannya agar tidak ada Hadits yang hilang pada masa-masa sesudahnya. Dalam suratnya kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, yaitu: *“Perhatikanlah, apa yang bisa diambil dari Hadits Rasulullah Saw, Hadits Amrah atau yang semisal dengannya lalu tulislah. Sesungguhnya saya takut akan lenyapnya ilmu (Hadits) dengan meninggalnya para ulama.”*²⁸

Di samping itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga menulis surat kepada para pegawai yang ada di seluruh wilayah kekuasaannya, yang isinya serupa dengan isi suratnya kepada Ibn Hazm. Orang pertama yang memenuhi dan mewujudkan keinginannya adalah seorang alim dari

²⁵ Mahmud Abu Rayyah, *Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah...*, h. 226.

²⁶ Mahmud Abu Rayyah, *Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah...*, h. 226.

²⁷ Juynboll, *Kontroversi Hadits di Mesir...*, h. 76.

²⁸ Muhammad Abu Syahbah, *Difa'an al-Sunah* (Kairo: Maktabah al-Sunah, 1989), h. 21-22.

Hijaz bernama Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri al-Madani yang menghimpun Hadits dalam sebuah kitab.²⁹

Tadwin Hadits yang diinstruksikan oleh Umar bin Abdul Aziz adalah pen-*tadwin*-an secara resmi. Sedangkan penulisan Hadits yang tidak resmi sudah ada pada masa sebelumnya. Lebih khusus lagi, masa Rasulullah Saw masih hidup terdapat beberapa sahabat yang menulis dan menyimpan Hadits dalam lembaran-lembaran. Keadaan ini terlihat dari surat menyurat Nabi tentang ajakan memeluk Islam kepada sejumlah pejabat dan kepala negara yang belum memeluk Islam. Sedangkan di antara sahabat yang menulis Hadits seperti Abdullah bin 'Amr bin al-'As (w.65 H/685 M), Abdullah bin 'Abbas (w.68 H/687 M), 'Ali bin Abi Thalib (w. 40 H/661 M), Sumrah (Samurah) bin Jundab (w. 60 H), Jabir bin Abdullah (w. 78 H/697 M), dan Abdullah bin Abi Afa' (w.86 H). Hal ini bukan berarti seluruh Hadits telah terhimpun dalam catatan para sahabat tersebut, penulisan Hadits ini sifatnya untuk kepentingan pribadi.³⁰

Secara umum, periwayatan Hadits masa Nabi Muhammad saw, banyak dilakukan dengan cara hafalan dan terjadi secara alamiah. Adapun teknis penyampaian Hadits masa Nabi ada dua yaitu: Hadits yang disampaikan secara langsung berupa ceramah,

pidato dan sikap Nabi Saw sendiri. Hadits disampaikan tidak langsung berupa sahabat yang menyampaikan Hadits.

Pada generasi berikutnya, Hadits-Hadits yang ada pada para sahabat, kemudian diterima oleh para tabi'in sehingga memungkinkan terjadinya redaksi yang berbeda-beda. Sebab, ada yang meriwayatkannya sesuai atau sama benar dengan lafaz yang diterima dari Nabi Muhammad Saw (disebut periwayatan secara lafaz) dan ada periwayatan redaksinya beda hanya mengambil makna atau maksud Hadits (disebut dengan periwayatan secara makna). Oleh karena itu, pada masa Nabi Saw Hadits tidak populer untuk ditulis dan hanya cenderung berdasarkan hafalan saja. Sehingga pada generasi berikutnya seluruh Hadits Nabi Saw tidak dapat terdokumentasi secara keseluruhan.³¹

Adapun bantahan atas pendapat Abu Rayyah tentang menulis Hadits dilarang, datang dari M.M. Azami, yang menyatakan bahwa pendapat tersebut tidak benar, alasannya adalah sebagai berikut:

- a. Para ulama Hadits seperti al-Dzahabi dan Ibn Kastir menilai riwayat tersebut lemah,
- b. Dalam sanadnya terdapat nama Ali bin Shahih dan tidak diketahui identitasnya, sehingga masih perlu dilakukan peninjauan ulang,
- c. Abu Bakar sendiri menulis Hadits,

---

²⁹ Muhammad Abu Syahbah, *Difa'an al-Sunah*, h. 22.

³⁰ Muhammad Abu Syahbah, *Difa'an al-Sunah*, h. 22.

---

³¹ Muhammad Abu Syahbah, *Difa'an al-Sunah...*, h. 22.

- d. Abu Bakar adalah orang yang paling dekat dengan Nabi Saw, jika beliau hendak menulis Hadits, maka tidak perlu bantuan orang lain sebagai perantara.³²

'Azami menegaskan bahwa seandainya Nabi Saw melarang menulis Hadits secara mutlak, tentunya Abu Bakar tidak akan menulis Hadits. Adapun Abu Bakar membakar Haditsnya adalah untuk menghindari kekeliruan. Oleh karena itu, kekhawatiran Abu Bakar ini tidak bisa dijadikan alasan terjadinya pelarangan penulisan Hadits.³³

Sebenarnya, masalah pokok yang menyebabkan pembukuan Hadits terlambat hingga seratus tahun lebih adalah karena generasi terdahulu lebih cenderung mengikuti pendapat yang populer di kalangan mereka, tanpa meneliti sumber-sumber yang menunjukkan bahwa Hadits sudah ditulis pada masa awal.³⁴

Sedangkan Hadits Nabi yang tidak ditulis kecuali atas perintah (tekanan) penguasa masa tersebut (khalifah Umar bin Abdul Aziz) tidak benar, dan tuduhan terhadap sahabat tidak

menulis Hadits sehingga tidak ada catatan mereka yang diketahui oleh tabi'in, dan begitu juga sebaliknya, tabi'in tidak menulis Hadits kecuali atas perintah penguasa. Kedua tuduhan tersebut tidak benar. Tuduhannya hanya berangkat dari ketidakpahaman mereka terhadap kitab Hadits dan ungkapan ahli Hadits. Hal tersebut karena dalam mengajarkan Hadits, para ahli Hadits hanya menyebut pengarangnya saja tanpa menyebut nama kitabnya.

Tuduhan terhadap al-Zuhri yang melakukan penulisan Hadits karena tekanan dari Bani Umayyah tersebut, sama sekali tidak menggugurkan keotentikan Hadits dan mengindikasikan adanya dorongan untuk memalsukan Hadits, tetapi justru menunjukkan bahwa mata rantai pemeliharaan dan pelestarian Hadits berjalan berkesinambungan tanpa terputus, sehingga tidak mengizinkan adanya ruang keraguan lagi.³⁵

Selanjutnya, pada hakekatnya penyebarluasan Hadits sama halnya dengan penyebarluasan Al-Qur'an, yaitu dengan menggunakan metode hafalan dan tulisan. Sedangkan pengajaran Al-Quran itu sendiri dilakukan oleh yang diberi tugas oleh pemerintah atau secara suka rela. Oleh karena itu, cara-cara seperti ini juga digunakan untuk menyebarluaskan Hadits-Hadits Nabi Saw.³⁶

---

³² Dalam catatan kaki bukunya, M.M. Azami menyatakan bahwa Abu Rayyah merujuk pada Kitab *Tadzkirah al-Hufadz* karangan al-Dzahabi, tetapi kata-kata Dzahabi sendiri tidak disebutkan, juga ia tidak menukilkan pendapat al-Baghdadi, oleh sebab itu ia keliru. M.M. Azami, *In Eraly Hadith Literature*, h. 133.

³³ M.M. Azami, *In Eraly Hadith Literature*, terj. Ali Musthafa Yaqub, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya...*, h. 133-134.

³⁴ M.M. Azami, *in Eraly Hadith Literature*, terj. Ali Musthafa Yaqub, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya...*, h. 108.

---

³⁵ Mushthafa al-Siba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nurcholish Madjid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 132.

³⁶ M.M. Azami, *in Eraly Hadith literature*, terj. Ali Musthafa Yaqub, *Hadits Nabi dan*

2. Keadilan sahabat

Seluruh sahabat adalah orang yang adil dan dhabit. Ibn Hajar menyatakan tidak ada yang berselisih pendapat tentang hal ini kecuali sedikit orang yang tidak setuju. Oleh karena itu, wajib bagi muslimin untuk menyakini sikap sahabat tersebut karena telah ditetapkan bahwa seluruh sahabat adalah ahli surga, tak seorangpun dari mereka yang akan masuk neraka.³⁷

Para sahabat Nabi Saw mendapat keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh manusia secara umum, berupa keadilan mereka tidak perlu untuk dipertanyakan lagi. Mereka semua adalah orang yang 'adil dan keadilan mereka berdasarkan firman Allah Swt yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

"Demikianlah kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu melainkan agar kami mengetahui, siapa yang mengikuti Rasul

dan siapa yang membangkang, sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS.al-Baqarah [2]: 143)

Kemudian, firman Allah Swt:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ
رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ
مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
شَطَأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ
الرُّعَاةَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan

Sejarah Kodifikasinya..., h. 119.

³⁷ Ibn Hajar al-Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*..., h. 9-10.

mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (al-Hujurat ; 29)

Kedua ayat ini berkaitan dengan seluruh sahabat Nabi, karena mereka yang langsung diseru dan menerangkan keutamaan sahabat dan menyaksikan keadilan mereka.

3. Abu Hurairah

Nama aslinya adalah Abdurrahman bin Shakhr al-Dausiy al-Yamaniy. Seorang sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan Hadits. Pada masa penaklukan Khaibar (bulan Muharram tahun 7 H), ia datang ke Madinah untuk menyatakan dirinya masuk Islam, semenjak itu ia selalu bersama Nabi dan menjadi pelayannya sehingga kesempatan untuk mendengar dan menyaksikan perilaku Nabi Saw terbuka luas baginya. Oleh sebab itu tidak heran jika dalam kurun waktu yang singkat sekitar tiga tahun ia bersama Nabi Saw, tetapi paling banyak meriwayatkan Hadits. Selain itu, ia juga banyak meriwayatkan Hadits dari Abu Bakar, Umar, Ubai bin Ka'ab Usamah bin Zaid (putra Ummu Aiman; pengasuh Nabi Saw) Nadrah bin Abi Nadrah Ka'ab bin Al-Ahbar dan Aisyah binti Abu Bakar. Adapun jumlah Hadits yang diriwayatkannya sebanyak 5.374 buah sebagaimana menurut Baqi bin Makhlad dalam *Musnadnya*.

Dalam bidang politik, ia tidak begitu banyak berperan hanya saja sekitar dua tahun menjadi Gubernur di Bahrain (21-23 H), pada masa ini terjadi polemik antara Muawiyah dengan Umar bin Khattab tetapi Abu Hurairah sendiri bersikap netral. Kelebihan lain

adalah kekuatan dalam hafalan. Ia tergolong sahabat yang paling banyak menghafal Hadits pada masanya, hal ini terjadi berkat do'a Nabi Muhammad Saw sebab sebelumnya ia tergolong orang yang pelupa sebagaimana dinyatakan oleh al-Bukhari.³⁸

Dari penjelasan mengenai pemikiran Abu Rayyah dan juga komentar ulama terhadapnya di atas, membuka wawasan berpikir kepada kaum intelektual yang akan dijadikan tolak ukur wacana keilmuan modern. Pemikiran Abu Rayyah tentang Hadits hanya untuk sebagai pedomannya dalam berfikir, karena tidak mau mengikuti faham buta terhadap pendapat ulama sebelumnya.

Pendapat Abu Rayyah memang sangat arogan terhadap perilaku sahabat-sahabat Nabi Saw, dikarenakan ada sahabat yang menduga-duga terhadap Hadits-Hadits Nabi Saw, sehingga menuduh sahabat tidak '*adil*'. Namun penulis tidak memungkirinya pendapatnya tersebut, karena Abu Rayyah memiliki pemahaman yang berbeda dengan para ulama sebelumnya tentang definisi sahabat. Sochimin menilai bahwa pemikiran Abu Rayyah terhadap Hadits dipengaruhi oleh gagasan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang *taqlid*.³⁹ Selain itu, ia juga dipengaruhi oleh pemikiran Orientalis yaitu *Ignaz Goldziher* dengan karyanya

---

³⁸ Endang Soetari, *Ilmu Hadits (Kajian Riwayat dan Dirayah)* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2008), h. 237-238.

³⁹ Sochimin, *Telaah Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Buku Adwa' 'Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah...*, h. 276.

Muhammadanische Studien. Bahkan, Mahmud Abu Rayyah banyak mengutip dari buku orientalis, namun ia tidak menyebutkan buku-buku referensinya atau tanpa footnote, misalnya dari *Tarikh al-Tamaddun al-Islamiy dan al-'Arab Qabl al-Islam* yang ditulis oleh George Zaydan, *The Encyclopedia of Islam* oleh Tim, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiy* oleh Karl Brockelmann, *Wijhah al-Islam* oleh Tim, *al-'Aqidah wa al-Syari'ah* oleh Goldziher. Menurut penelitian al-Siba'i, pemikiran Abu Rayyah di antaranya bereferensi dari buku orientalis ini.⁴⁰ Oleh karena itu, Abu Rayyah dapat dikatakan sangat licik terhadap keilmuan yang dikemukakannya.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Abu Rayyah berupaya menyajikan penulisan sejarah Hadits melalui karya-karyanya, sebab ia menjadikan sejarah sebagai *pendekatan* dan sastra sebagai pisau analisis dalam menjelaskan jati diri Hadits. Bahkan kritik atas integritas sahabat juga perlu dipertimbangkan ulang, karena banyak faktor dan permasalahan masa lalu yang belum terungkap. Meski demikian, pemikiran Abu Rayyah dalam karyanya tersebut merupakan karya yang perlu diapresiasi. Karena berkat tulisan-tulisannya umat Muslim dapat berkembang dan menguatkan keimanan terhadap Hadits-Hadits Nabi Saw.

Daftar Pustaka

- 'Asqalani, Ibn Hajar al-. *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*. Bairut: Dar al-Fikr, 1985.
- Azami, M.M. *Studies in Early Hadith Literature*, terj. Ali Musthafa Yaqub, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994.
- Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadits di Mesir (1890-1960)*. Bandung: Mizan, 1999.
- Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjaj al-. *as-Sunnah Qabl at-Tadwīn*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Khon, Abdul Majid. *Pemikiran Modern Dalam Sunnah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Rayyah, Mahmud Abu. *Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. Makkah: Dar al-Ma'arif, 1975.
- Siba'i, Mushthafa al-. *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*. Terj. Nurcholish Madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Sobirin, Mohamad. "Hermeneutika Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Kitab Adhwa' 'Ala al-Sunnah al-Nabawiyah: Kajian 'Adalah al-Sahabah.'" *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits* 15, no. 1 (Januari 2014).
- Sochimin. "Telaah Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah dalam Buku Adwa' 'Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 2 (Desember 2012).
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadits (Kajian Riwayah dan Dirayah)*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2008.
- Syhabah, Muhammad Abu. *Difa'an al-Sunah*. Kairo: Maktabah al-Sunah, 1989.

⁴⁰ Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern Dalam Sunnah* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 27.